

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Arbitrer adalah hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang bersifat sewenang-wenang, tidak memiliki hubungan alamiah atau logis. Artinya, Tidak ada alasan alamiah mengapa suatu bunyi melambangkan suatu makna tertentu. Hubungan tersebut bersifat konvensional, yakni disepakati oleh penutur bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Balqis, Budiarti, & Regina (2023, hlm. 722), “Bahasa digunakan oleh manusia salah satunya untuk berbicara dengan lawan bicara”. Bahasa memiliki sifat dinamis yang artinya mudah berubah. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 14), “bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam”. Seiring dengan berkembangnya teknologi, bahasa mengalami perubahan sehingga melahirkan berbagai variasi dalam penggunaan bahasa di masyarakat.

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 14), “Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam”. keberagaman bahasa merupakan konsekuensi alamiah dari keberagaman penuturnya. Meskipun suatu bahasa memiliki sistem dan kaidah yang sama, penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi

tidak pernah sepenuhnya seragam. Menurut Siregar & Sitonga, (2023, hlm. 58), “Terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika penutur bahasa mengadakan pemilihan kode bahasa yaitu tingkat formalitas hubungan antar pembicara dan status sosial yang dimiliki antara pembicara yang satu dengan lainnya”. Perbedaan latar belakang sosial, seperti usia, tingkat pendidikan, lingkungan, serta kebiasaan berbahasa penutur, menyebabkan munculnya variasi dalam pilihan kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, ragam bahasa tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap konteks sosial dan kebutuhan komunikasi penuturnya.

Bahasa memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi antar individu. Fungsi sosial bahasa ini tercermin dalam pilihan ragam bahasa yang digunakan penutur dalam suatu peristiwa tutur. Penutur akan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial dengan mitra tutur. Menurut Ferdiansyah (2025, hlm. 1), “bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial atau kerja sama antar individu”. Dalam proses interaksi, bahasa memungkinkan individu saling memahami, menyelaraskan tujuan, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

B. Ragam Bahasa

1. Pengertian Ragam Bahasa

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan salah satu bahasan dalam kajian sosiolinguistik. Menurut Columas dalam Hasyar, Hendrawan, & Budiarti, (2025, hlm. 217), “Multibahasa

berhubungan erat dengan variasi bahasa yang mencakup bagaimana masyarakat mengatur penggunaan bahasa dalam situasi tertentu”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah sistem yang bersifat tunggal dan statis, melainkan bersifat dinamis dan adaptif terhadap konteks pemakaiannya.

Menurut Ferdiansyah (2025, hlm. 20), “Ragam Bahasa adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang muncul karena pengaruh faktor geografis, sosial, budaya, situasi komunikasi, dan serta hubungan antar penutur”. Ragam bahasa dalam sosiolinguistik dapat dikatakan sebagai bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda yang muncul akibat adanya perbedaan penutur dan situasi pemakaian bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam satu tuturan bisa menggunakan lebih dari satu variasi bahasa, karena faktor-faktor tersebut dapat hadir secara bersamaan.

Selain itu, Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 61), “Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam”. Keragaman penutur tersebut menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Susylowati et al. (2024, hal. 10), menyatakan bahwa, “variasi Bahasa dapat muncul karena kebutuhan penutur yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda”. Dalam hal ini tercermin bahwa bahasa bukanlah sistem yang kaku, tetapi sistem yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi para penuturnya.

2. Macam-macam Ragam Bahasa

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 62), “variasi bahasa dibedakan menjadi variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana”.

a. Variasi dari segi Penutur

Menurut Siregar & Sitonga (2023, hlm. 10), “Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat atau wilayah”. Variasi dari segi penutur dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

1). Idiolek

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 62), “Idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan, yang secara konsep, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing”. Idiolek mencerminkan karakteristik pribadi penutur, termasuk “warna” suara, pilihan kosakata, struktur kalimat, intonasi, dan gaya bahasa yang khas bagi masing-masing individu. Menurut Susylowati et al. (2024, hal. 12), “yang paling dominan adalah ‘warna’ suara itu”. Maksudnya, aspek yang paling menonjol dalam variasi idiolek ini adalah ‘warna’ suara penutur. Jika penutur akrab dengan lawan tutur, maka penutur dapat mengenali lawan tutur tanpa melihat wujud individunya, ciri khas itulah yang disebut idiolek.

Menurut Suwito dalam Dahlan et al. (2025, hal. 2983),

“faktor penyebab idiolek terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisik dan faktor non-fisik. Faktor fisik merujuk pada perbedaan fisik yaitu alat bicara seperti mulut, bibir gigi dan lidah. Sedangkan faktor non-fisik merujuk pada faktor lingkungan, latar belakang wilayah asal, Pendidikan, budaya, pekerjaan, identitas nasional dan lain-lain”.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan idiolek muncul karena setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan sifat-sifat khas antar individu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik misalnya karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya.

Sedangkan faktor psikis biasanya disebabkan oleh Perbedaan temperamen, watak, intelektual dan lainnya. Dengan demikian, meskipun dua orang menggunakan bahasa yang sama secara umum, pola bahasa yang mereka pakai tetap dapat berbeda. Hal ini mencerminkan identitas dan kepribadian masing-masing penutur.

2). Dialek

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 63), “Dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat, wilayah, atau area tertentu”. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur tertentu berdasarkan wilayah geografis, komunitas sosial, atau latar belakang etnis. Menurut Trudgill dalam Dewi et al. (2018, hlm. 61), “dialek mengacu pada perbedaan-perbedaan antara macam-macam bahasa yang berbeda kosakata, tata bahasa dan juga pengucapannya”. Dialek mencerminkan identitas sosial dan budaya penuturnya yang mencakup perbedaan dalam pengucapan kata atau frasa, kosakata, intonasi, dan struktur kalimat, yang membedakan satu kelompok penutur dari kelompok lainnya, meskipun mereka menggunakan bahasa yang sama. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata atau frasa serta pengucapan huruf dan penekanan kata tertentu mungkin berbeda antara penutur di Jawa, Sumatera, atau Kalimantan. Melalui dialek, seseorang dapat menunjukkan asal daerah, latar belakang sosial, atau kelompok etnisnya.

3). Kronolek

Jika zaman semakin berkembang maka Bahasa juga akan berkembang. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 64), “kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu”. Kronolek adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh waktu atau

generasi penuturnya. Menurut Yusup et al. (2022, hal. 5), “variasi bahasa berbeda dari berbagai zaman berdasarkan lafal, ejaan, morfologi, sintaksis, maupun leksikon yang mudah berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi”. Variasi ini muncul karena bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan pengalaman hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, istilah, ungkapan, atau gaya bicara yang digunakan oleh generasi muda saat ini seringkali berbeda dari yang digunakan oleh generasi sebelumnya. Hal ini dapat mencakup istilah baru, adaptasi kata-kata asing, atau perubahan makna kata-kata yang sudah ada.

4). Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial penuturnya. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 64), “sosiolek, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya”. Selain itu, menurut Fridayanti et al. (2023, hal. 51), “terdapat faktor yang mempengaruhi adanya variasi sosiolek, yaitu pekerjaan, keadaan ekonomi, dan usia”. Sosiolek adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial penuturnya, seperti kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi atau kelompok profesi tertentu. Sosiolek menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh wilayah atau generasi, tetapi juga oleh posisi sosial dan identitas kelompok penuturnya. Chaer & Agustina, 2014, hlm. 65), “Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan”. Misalnya, kosakata dan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang akademisi atau profesional akan berbeda dengan kosakata dan gaya bahasa yang digunakan oleh pedagang, anak muda, atau masyarakat umum. Pemilihan kata, struktur kalimat, atau gaya

berbicara disesuaikan dengan norma, kebiasaan, dan harapan dari kelompok sosial tertentu.

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 66-67), Sosiolek dibagi menjadi delapan, yakni:

a). Akrolek

Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi dan lebih bergengsi dari pada variasi sosial lainnya. Akrolek biasanya menggunakan bahasa baku serta formal, dan digunakan dalam situasi resmi. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 66), “dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan”. Hal ini disebabkan karena dialek yang digunakan di Jakarta sering diasosiasikan dengan gaya hidup modern, urban, dan maju sehingga membuat dialek tersebut dianggap lebih keren, tinggi, dan bergengsi dibanding dialek daerah lain. Contoh lainnya adalah bahasa bagongan, yaitu bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh bangsawan kraton Jawa. Hal tersebut menunjukkan tingkat sosial penuturnya.

Selain itu, menurut Basir dalam Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 298), “akrolek yaitu variasi bahasa yang mengandung campuran bahasa asing, bahasa daerah, bahasa serapan dan nama sebuah tempat yang mempunyai kedudukan dalam komunikasi antara penutur dan lawan tuturnya”. Hal ini menunjukkan bahwa akrolek adalah bentuk variasi bahasa yang berada pada tingkat tinggi atau prestisius dalam suatu masyarakat tutur.

b). Basilek,

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 66), “basilek adalah variasi bahasa yang kurang bergengsi dan dianggap lebih rendah”. Basilek biasanya menggunakan bahasa tidak baku serta informal, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Mulyanto dalam Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 299), “Variasi bahasa ini biasanya menggunakan krama ndesa. Krama ndesa yaitu campuran bahasa antara bahasa jawa krama dan madya dan biasanya digunakan oleh penutur yang belum paham mengenai penggunaan bahasa tersebut”. Hal ini menunjukkan bahwa basilek merupakan ketidaktepatan pada penggunaan tuturan seperti krama ndesa yang disebabkan oleh penutur yang tidak paham atau sengaja digunakan untuk mengungkapkan humor atau tingkat keakraban. Dengan demikian, Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap paling rendah secara sosial. Variasi ini dapat muncul dalam bentuk bahasa tidak baku atau penggunaan yang dianggap kurang tepat. Namun, tidak semua bahasa tidak baku dapat dikategorikan sebagai basilek karena penentuan basilek bergantung pada konteks sosial dan persepsi prestise dalam masyarakat.

c). Vulgar

Vulgar adalah variasi bahasa yang kasar, cabul, sering muncul sebagai ekspresi emosi, tetapi tidak pantas digunakan dalam konteks formal. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 66), “vulgar biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar”. Dengan demikian penggunaan variasi bahasa ini menunjukkan tingkat intelektual penuturnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Anisa dalam Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 299) menyatakan bahwa, “biasanya variasi bahasa ini menggunakan bahasa yang kasar dan ada juga yang menggunakan nama hewan seperti anjing, bajing, dll. Variasi bahasa ini khas digunakan untuk mengejek dan biasanya digunakan oleh laki-laki sebagai wujud solidaritas karena menganggap sebagai candaan”. Hal ini menunjukkan bahwa vulgar ditandai dengan penggunaan kata-kata kasar atau makian, metafora dari nama hewan yang secara literal bersifat *negated*, tetapi tidak selalu bermakna penghinaan serius. Selain

itu, menurut Purbosari & Suhandono (2025, hlm. 3582), “bahasa vulgar tidak hanya semata-mata berkaitan dengan kata-kata kotor atau makian, tetapi juga mencakup berbagai tuturan yang secara sosial budaya dianggap tidak pantas, menyinggung, bahkan merendahkan”. Dengan demikian, perlu adanya konteks hubungan penutur, situasi, dan intonasi untuk mengklasifikasikan variasi bahasa vulgar.

d). Slang

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 67), “Slang bersifat informal, cenderung kreatif, dan bersifat temporal karena mudah berubah seiring waktu dan konteks sosial”. Selain itu, menurut Marinda et al, dalam Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 299), “bahasa tersebut biasanya digunakan oleh remaja tetapi tidak menutup kemungkinan bahasa tersebut digunakan oleh orang dewasa atau anak-anak”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sering dikaitkan dengan generasi muda, penggunaan slang tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, tetapi dapat digunakan oleh berbagai kelompok sosial dalam situasi informal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa slang adalah variasi bahasa tidak baku yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk menandakan identitas, keakraban, dan solidaritas kelompok.

e). Kolokial

Kolokial adalah bahasa sehari-hari yang informal tetapi dapat dipahami secara luas oleh banyak orang. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 67), “Kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau Kolokial ini disebut bersifat “kampungan” atau bahasa golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kusyairi dalam Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 299), menyatakan bahwa,

“Kolokial yaitu variasi bahasa yang digunakan saat komunikasi setiap hari, variasi ini tidak termasuk bahasa tulis”. Kolokial berbentuk ungkapan-ungkapan dalam bentuk percakapan, bukan bahasa tulis, seperti *dok* (dokter), *let* (letnan), *prof* (profesor), atau *nda* (tidak). Dalam tulisan formal, ungkapan-ungkapan tersebut harus dihindarkan.

f). Jargon

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 68), “jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu”. Selain itu, menurut Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 299), “variasi bahasa tersebut tidak bersifat rahasia tetapi tidak semua orang mengerti bahasa tersebut”. Dengan demikian, jargon adalah istilah atau kosakata khusus yang digunakan dalam profesi atau komunitas tertentu agar komunikasi lebih efisien dan digunakan sehari-hari bersama rekan seprofesi atau sekomunitas, misalnya, istilah medis seperti *intubasi*, atau istilah ekonomi seperti *liquidity*.

g). Argot

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 68), “argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 299) menyatakan, “argot adalah variasi bahasa yang bersifat rahasia, yang digunakan oleh profesi tertentu”. Selain itu, menurut Rafiek dalam J. Santoso et al., (2023, hlm. 3), “Argot lebih sering merujuk pada bahasa rahasia yang digunakan kelompok menyimpang (*deviant group*), seperti kelompok preman, kelompok penjual narkotik, kaum homoseks dan lesbian, kaum pelacur, dan sebagainya”. Hal ini menunjukkan bahwa argot mayoritas digunakan oleh penjahat atau untuk hal yang bersifat negatif.

Dengan demikian, argot adalah variasi bahasa rahasia yang digunakan kelompok tertentu yang mayoritas digunakan untuk hal negatif agar tidak dipahami oleh orang luar. Misalnya, *kacamata* dalam arti ‘polisi’, *riff* dalam arti ‘musisi’, barang dalam arti ‘mangsa’, atau *daun* dalam arti ‘uang’.

h). Ken

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 68), “ken adalah variasi bahasa tertentu yang bernada memelas, dibuat merengek-renek, penuh dengan kepura-puraan”. Sejalan dengan itu, Kusyairi dalam Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 299) menyatakan, “ken biasanya menggunakan intonasi dan artikulasi yang tidak jelas”. Selain itu, menurut Wigati & Pratiwi (2024, hlm. 299), “variasi bahasa ini digunakan penutur agar mendapatkan belas kasihan dari lawan tutur”. Dengan demikian, ken merupakan variasi bahasa yang ditandai dengan gaya tutur memelas dan merengek yang dibuat-buat untuk mendapat belas kasihan lawan tutur, seperti pengemis, tukang tipu, dan sebagainya.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 68), “variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa”. Bahasa dari variasi dari segi pemakaian ini dipilih atau disesuaikan tergantung pada keperluan komunikasi dalam situasi tertentu.

Dari segi pemakaian, ragam bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, dan ragam bahasa ilmiah. Menurut SusyLOWATI et al. (2024, hal. 13), “Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain”. Hal ini berfungsi untuk menyampaikan makna secara presisi di dalam konteks kegiatan tersebut dan

mempermudah komunikasi antaranggota komunitas bidang tersebut.

1). Ragam Bahasa Jurnalistik

Menurut Setiati dalam K. I. Sari et al. (2021, hlm. 174), “bahasa jurnalistik adalah suatu bahasa kreatif yang digunakan untuk menulis sebuah berita”. ragam bahasa jurnalistik adalah variasi bahasa yang digunakan khusus dalam media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan media daring.

Dalam menyampaikan berita, bahasa jurnalistik memiliki karakteristik tertentu. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 69), “ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas”. Ciri tersebut berfungsi agar informasi dapat diterima dengan cepat dan mudah oleh pembaca atau pendengar. Dalam bahasa Indonesia, ragam jurnalistik dikenal dengan ditanggalkannya awalan *ber-* atau awala *me-*.

2). Ragam Bahasa Militer

Bahasa militer adalah variasi bahasa yang digunakan khusus di lingkungan militer atau pertahanan, baik di angkatan darat, angkatan laut, maupun angkatan udara. Menurut Hakim & Fajarina (2025, hlm. 4), “Budaya komunikasi antar komandan berlangsung lebih santai dan tidak kaku. Sedangkan budaya komunikasi komandan dan anggota, berlangsung dengan nuansa formal dan penuh wibawa”. Dengan demikian, tingkat keformalan bahasa militer bergantung pada lawan tutur.

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 69), “ragam militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hakim & Fajarina (2025, hlm. 1) mengungkapkan bahwa, “pola komunikasi militer dilakukan secara sistematis dan langsung, ditambah dengan simbol-simbol komando yang telah disepakati bersama, menciptakan iklim

komunikasi yang tidak hanya efisien tetapi juga mengikat secara sosial dan psikologis”. Dengan demikian, ragam bahasa bidang militer memiliki ciri khas berupa tuturan yang ringkas, tegas, sistematis, dan langsung. Penggunaan bahasa tersebut bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugas, sekaligus mendukung terbentuknya kedisiplinan, kepatuhan terhadap hierarki komando, serta solidaritas antaranggota dalam lingkungan militer. Selain itu, Menurut Pamungkas & Wahyono (2022, hlm. 72), “salah satu kata wajib yang harus selalu diucapkan sebelum memulai percakapan atau pembicaraan adalah kata ‘siap’ dan ‘izin’”. Hal ini menunjukkan bahwa ragam bahasa militer ini dicirikan oleh istilah-istilah khusus, singkatan, kode, dan istilah teknis yang hanya dipahami oleh anggota militer atau pihak terkait yang disebut register.

Menurut Halliday dalam Fitri (2025, hlm. 43-44), “register adalah bagian dari makna yang dibangun dalam interaksi sosial, di mana variasi bahasa mengacu pada cara orang memilih kata, tata bahasa, dan gaya berdasarkan situasi tertentu”. Dengan demikian, register memungkinkan variasi bahasa yang lebih ekspersif dan adaptif terhadap mitra tutur atau situasi tutur. Menurut Pamungkas & Wahyono (2022, hlm. 72),

“Berbagai istilah dalam kehidupan taruna muncul sebagai register. Istilah-istilah yang muncul tersebut bisa berupa kata dan frasa. Jika diklasifikasikan lagi, kata dan frasa dibagi menjadi beberapa yaitu kata atau frasa benda (nomina) dan kata atau frasa kerja (verba). Selain kata dan frasa, register taruna muncul dalam bentuk singkatan dan akronim”.

Dalam hal ini, trauna adalah siswa yang sedang dalam masa pendidikan militer selama empat tahun. Dengan demikian, register adalah variasi bahasa khusus yang digunakan kelompok tertentu sebagai penanda identitas sosial sekaligus alat komunikasi internal yang memiliki karakteristik linguistik

tertentu sesuai dengan situasi komunikasi. Dalam ragam militer, register tersebut terwujud secara konkret dalam bentuk kata, frasa, singkatan, dan akronim, seperti *kompi*, *brigade*, *pos komando*, kode seperti *mayday* untuk panggilan darurat. Ragam bahasa ini memungkinkan komunikasi yang adaptif, efisien, fungsional, serta mengurangi risiko kesalahpahaman dalam konteks kritis.

3). Ragam Bahasa Ilmiah

Ragam bahasa ilmiah adalah variasi bahasa yang digunakan dalam karya akademik, penelitian, atau publikasi ilmiah, baik dalam bentuk teks tertulis maupun lisan. Ragam ini memiliki ciri khas berupa bahasa baku, sistematis, logis, lugas, bebas dari keambiguan, dan objektif, dengan istilah teknis yang spesifik sesuai bidang ilmu yang dibahas. Menurut Chaer & Agustina, 2014, hlm. 69), “bahasa ilmiah harus bebas dari segala keambiguan karena bertujuan menyampaikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsir ganda”. Sejalan dengan itu, Sugono dalam Hariadi (2022, hlm. 51-52) mengungkapkan, “penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan ilmiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan, yang juga harus diperhatikan adalah kelengkapan, kecermatan, dan kejelasan pengungkapan ide”.

Menurut Kusumaningrum dalam Hariadi (2022, hlm. 53), “bahasa Indonesia ragam ilmiah digunakan untuk melaporkan atau mengkomunikasikan hasil kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam suatu penelitian ilmiah”. Maka dari itu, ragam bahasa ilmiah berfungsi untuk menyampaikan informasi, teori, atau temuan penelitian secara jelas dan akurat, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami isi tanpa ambigu.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan adalah perbedaan penggunaan bahasa yang ditentukan oleh tingkat resmi atau tidaknya situasi tutur. Menurut Martin Joos dalam Chaer & Agustina (2014, hlm. 70), “membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*)”.

1). Ragam Beku

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 70), “disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku, dan kata-katanya lengkap”. Menurut Madina et al. (2019, hal. 160), “ragam beku, yaitu bahasa yang digunakan pada acara hikmat dan sedikit memungkinkan keleluasaan”. Hal ini menunjukkan bahwa ragam beku digunakan dalam situasi resmi dan sakral yang menuntut keseragaman bentuk bahasa. Oleh karena itu, penutur tidak memiliki kebebasan untuk memodifikasi struktur atau pilihan kata, karena perubahan tersebut dapat mengurangi keabsahan maupun makna yang telah ditetapkan secara formal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ragam beku adalah variasi bahasa yang sangat resmi dan tetap, tidak mengalami perubahan struktur. Ciri utama ragam beku adalah rumusan kalimat yang telah ditetapkan dan tidak boleh diubah, karena perubahan dapat mengubah makna. Ragam ini biasanya digunakan dalam upacara kenegaraan, teks undang-undang, atau naskah keagamaan.

2). Ragam Resmi

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 70), “pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Misalnya, pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang”. Selain itu, menurut Fakhurrozi et al., (2025, hlm. 3303), “ragam resmi digunakan dalam komunikasi institusional untuk menjaga struktur hierarki kekuasaan. Bahasa ini digunakan oleh para pejabat dan militer saat memberikan perintah kepada bawahan”. Dengan demikian, ragam resmi adalah ragam bahasa yang menggunakan kaidah kebahasaan baku dan dipakai dalam situasi formal atau institusional. Penggunaannya bertujuan untuk menjaga kesantunan, keteraturan komunikasi, dan hubungan hierarkis antarpeserta tutur dalam suatu lembaga atau organisasi.

Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan memiliki tingkat keformalan yang tinggi, serupa dengan ragam beku. Namun, perbedaan dengan ragam beku terletak pada tingkat kekakuan strukturnya. Ragam resmi masih memungkinkan adanya variasi atau penyesuaian sesuai dengan konteks komunikasi dan hubungan antarpeserta, sedangkan ragam beku memiliki struktur yang tetap dan tidak ada perubahan. Hal ini berdasarkan pendapat Fakhurrozi et al., (2025, hlm. 3303) yang menyatakan bahwa, “berbeda dengan ragam beku yang bersifat seremonial, ragam resmi lebih fungsional dalam operasi sehari-hari rezim, namun tujuannya sama: mempertahankan struktur komando dan jarak sosial antara penguasa dan yang dikuasai”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik kalimat dalam ragam resmi dapat dipahami sebagai variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal dengan mematuhi pola tata bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku. Selain berfungsi sebagai

sarana komunikasi yang efektif, ragam resmi juga berperan dalam menjaga struktur hierarki, kewibawaan, dan hubungan sosial dalam lingkungan institusional.

3). Ragam Usaha

Ragam usaha disebut juga ragam konsultatif. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 71), “ragam usaha adalah pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi”. Selain itu, menurut Madina et al. (2019, hlm. 160), “Ragam Konsultatif, yaitu bahasa yang digunakan dalam pertukaran informasi atau kegiatan transaksi dalam suatu percakapan yang membahas tentang suatu hal yang diketahui oleh masing-masing pembicara”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam usaha atau ragam konsultatif merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi yang berorientasi pada tujuan tertentu. Ragam ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dalam bentuk pertukaran informasi atau transaksi untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Ambasari & Mujianto (2022, hlm. 24 - 25), “variasi bahasa konsultaif ditamandai dengan kata atau kalimat interogatif, sapaan sopan, pemberian dan permintaan saran, pendapat, keluhan, penjelas atau pernyataan, dan ekslamatif”. Dengan demikian, variasi bahsa konsultatif atau ragam usaha digunakan untuk bertukar informasi atau mencari solusi dalam bentuk komunikasi dua arah yang fungsional, sopan, dan berorientasi pada hasil atau pemecahan masalah.

Menurut Utami dalam Ambasari & Mujianto (2022, hlm. 22), “Variasi bahasa konsultatif merupakan variasi bahasa yang dapat dilihat dari segi keformalannya yang masuk diantara ragam formal dan santai”. Ragam usaha digunakan dalam situasi semi formal yang bersifat interaktif. Misalnya percakapan di sekolah, rapat-rapat, belajar mengajar, atau

diskusi. Bahasa yang digunakan dalam ragam usaha ini masih relatif baku, tetapi lebih fleksibel dibandingkan ragam resmi.

4). Ragam Santai

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 71), “ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang”. Selain itu, menurut Parnasari dalam Soleh & Sabardila (2022, hlm. 72), “ragam santai ini biasanya digunakan seseorang ketika berkomunikasi dengan teman sebaya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, ketika hubungan antarpeserta tutur bersifat biasa atau sejajar, seperti percakapan dengan teman, rekan sebaya, atau orang yang sudah dikenal. Dalam situasi tersebut, penggunaan bahasa tidak resmi dan tidak terikat secara ketat oleh kaidah kebakuan, sehingga penutur lebih leluasa dalam memilih kata dan menyusun kalimat.

Menurut Hamdi (2022, hlm. 548), “ragam santai atau kasual ditandai oleh penggunaan bahasa dalam bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipersingkat. Kosakata bahasanya banyak dipengaruhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah”. Dengan demikian, ragam santai memiliki karakteristik berupa struktur yang lebih fleksibel, penggunaan bentuk-bentuk singkat, serta pilihan kosakata yang mencerminkan kedekatan sosial antarpeserta. Fungsi utama ragam ini adalah menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab, santai, dan tidak berjarak, sehingga interaksi berlangsung secara alami dan komunikatif tanpa tekanan formalitas.

5). Ragam Akrab

Menurut Madina et al. (2019, hlm. 160), “ragam akrab, yaitu bahasa yang digunakan diantara orang yang memiliki hubungan sangat akrab atau intim”. Selain itu, menurut Hamdi

(2022, hlm. 548), “ragam akrab adalah bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang sudah akrab dan para pembicara sudah saling memahami dan memiliki pengetahuan dan niat yang tepat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam akrab merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi antara penutur yang memiliki hubungan sangat dekat dan saling memahami.

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 71), “ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama”. Ragam ini memiliki tingkat keformalan paling rendah dan sering ditandai dengan penggunaan kata sapaan khusus, singkatan, kode pribadi, atau ungkapan emosional yang hanya dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Ragam akrab mencerminkan kedekatan emosional dan solidaritas sosial, sehingga struktur kalimatnya sering kali sangat singkat atau bahkan tidak lengkap.

d. Variasi dari Segi Sarana

Menurut Siregar & Sitonga, 2023, hal. 52), “variasi yang dilihat dari segi sarana yaitu variasi bahasa seperti ragam lisan, dan ragam tulisan, serta variasi yang menggunakan sarana atau alat tertentu misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf”. Variasi bahasa dari segi sarana adalah perbedaan penggunaan bahasa yang ditentukan oleh media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan bahasa. Sarana tersebut dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis, yang masing-masing memiliki ciri kebahasaan berbeda.

1). Ragam Lisan

Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 71), “dalam berbahasa lisan atau menyampaikan informasi secara lisan, kita

dibantu oleh unsur-unsur nonsegmenal atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya”. Dalam komunikasi lisan, terutama dalam dialog atau percakapan langsung, unsur-unsur tersebut berperan penting untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga kelancaran interaksi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ferdiansyah (2025, hlm. 30) mengungkapkan, “ragam lisan merujuk pada penggunaan bahasa secara langsung melalui ucapan atau tuturan, di mana intonasi, mimik wajah, dan gestur turut mendukung penyampaian pesan”. Selain itu, menurut Saputra & Fitri (2020, hlm. 31), “Bahasa yang dihasilkan menggunakan alat ucap (*organ speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar dinamakan ragam bahasa lisan. Jadi, dalam Bahasa lisan kita berurusan dengan lafal”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan merupakan kombinasi antara unsur linguistik (fonem, lafal, kata, dan struktur kalimat) dan unsur nonlinguistik (intonasi, gerak tubuh, dan ekspresi) yang saling mendukung. Kedua aspek ini bekerja bersama untuk menyampaikan informasi secara efektif.

2). Ragam Tulis

Menurut Ferdiansyah (2025, hlm. 30), “ragam bahasa tulisan adalah bahasa yang disampaikan secara tertulis”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer & Agustina (2014, hlm. 71) mengungkapkan, “dalam ragam tulis, tidak ada unsur-unsur nonsegmenal atau unsur nonlinguistik. Sebagai gantinya, harus di eksplisitkan secara verbal”. Ragam tulis adalah variasi bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan dan menuntut kejelasan serta kelengkapan unsur kebahasaan secara eksplisit. Ragam tulis tidak didukung oleh emosi, maksud, dan penekanan makna, melainkan dibantu dengan ungkapan yang secara

eksplisit melalui struktur kalimat, pemilihan kata, serta tanda baca yang tepat agar tidak menimbulkan ambiguitas.

Menurut Ferdiansyah (2025, hlm. 30), “ragam ini biasanya lebih terstruktur dan formal karena didukung oleh elemen nonverbal sehingga menuntut kejelasan dalam penggunaan tata bahasa dan kosakata”. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra & Fitri (2020, hlm. 31), “dalam ragam tulisan kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan)”. Dalam ragam tulis, penulis dituntut untuk menyusun kalimat secara jelas, lengkap, dan sistematis, serta menggunakan tanda baca, paragraf, dan penanda kebahasaan lainnya untuk menggantikan fungsi unsur nonlinguistik. Ketepatan penggunaan kata dan struktur kalimat menjadi sangat penting agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ragam Bahasa

Menurut Pramudibyanto dalam Ferdiansyah (2025, hlm. 25), “ragam bahasa merupakan variasi dalam penggunaan bahasa yang muncul karena perbedaan wilayah, latar belakang penutur, serta konteks pemakaiannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Subrianto dalam Saputra & Fitri (2020, hal. 32) menyatakan bahwa, “ragam bahasa timbul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi Bahasa yang dipakai sesuai keperluannya”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak digunakan secara seragam, melainkan selalu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan situasi komunikasi. Konteks pemakaian dalam berbahasa juga menentukan tingkat formalitas dan pola bahasa yang digunakan. Selain itu, Perbedaan wilayah dapat menghasilkan dialek atau aksen tertentu, sementara latar belakang penutur (seperti usia, pendidikan, profesi, dan pengalaman sosial) dapat mempengaruhi pilihan kosakata, intonasi, dan gaya bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Susylowati et al. (2024, hal. 10) yang menyatakan bahwa, “variasi

Bahasa dapat muncul karena kebutuhan penutur yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda”.

Menurut Siregar & Sitonga (2023, hal. 52), “terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi Bahasa, yaitu faktor letak geografis, faktor budaya, faktor sosial, dan faktor situasi Bahasa”. Namun, menurut Khamainy et al. dalam Ferdiansyah, (2025, hlm. 31), “terdapat empat faktor yang menentukan ragam bahasa, masing-masing mencerminkan faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan ragam bahasa tersebut”, yaitu:

a. Faktor Geografis

Menurut Khamainy et al. dalam Ferdiansyah (2025, hlm. 31), “faktor geografis mempengaruhi ragam bahasa melalui bahasa daerah yang khas di setiap wilayah yang digunakan dalam komunikasi masyarakat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Najibah & Octaviana (2022, hlm. 27) mengungkapkan bahwa, “di Indonesia terdapat variasi bahasa yang disebabkan karena adanya berbagai daerah yang memiliki bahasanya masing-masing. Intonasi dan kosakata yang berbeda yang digunakan dalam tuturan dapat juga menjadi penyebab adanya variasi bahasa”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa faktor geografis berkaitan erat dengan pengaruh wilayah terhadap penggunaan bahasa. Kondisi geografis dan latar budaya setempat membentuk ciri kebahasaan tertentu, baik dari segi pelafalan, kosakata, maupun struktur kalimat. Adapun Intonasi yang berbeda merujuk pada perbedaan tinggi-rendah nada, tekanan, dan pola irama dalam tuturan. Selain itu, setiap daerah memiliki kebiasaan pelafalan yang khas sehingga memengaruhi cara seseorang mengucapkan kata atau menyusun kalimat. Sementara itu, perbedaan kosakata menunjukkan adanya variasi pilihan kata untuk merujuk pada konsep atau benda yang sama.

Dengan demikian, perbedaan letak wilayah menyebabkan terbentuknya dialek-dialek daerah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Variasi tersebut tidak hanya menunjukkan keberagaman linguistik, tetapi juga merefleksikan identitas sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

b. Faktor Kemasyarakatan

Menurut Khamainy et al. dalam Ferdiansyah (2025, hlm. 31), “faktor kemasyarakatan atau sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk ragam bahasa, di mana ragam bahasa ini sering disebut sebagai bahasa golongan”. Faktor kemasyarakatan berkaitan dengan latar belakang sosial penutur, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial, usia, dan kelompok sosial tertentu. Faktor ini melahirkan variasi bahasa yang sering disebut sebagai bahasa golongan atau sosiolek. Ragam bahasa ini mencerminkan stratifikasi sosial dan hubungan antarpenerut dalam masyarakat.

Menurut Nauko et al. (2022, hlm. 103), “variasi bahasa dapat terjadi akibat adanya interaksi penutur bahasa yang terdiri dari ragam budaya daerah dan banyaknya fungsi bahasa tersebut”. Interaksi antarkelompok masyarakat dengan latar budaya yang berbeda akan melahirkan bentuk-bentuk variasi bahasa. Perbedaan latar belakang sosial juga menyebabkan perbedaan pilihan kata, gaya bahasa, dan tingkat keformalan dalam berkomunikasi. misalnya perbedaan bahasa antara atasan dan bawahan atau antara kelompok profesional tertentu.

c. Faktor Situasi Bahasa

Menurut Kartikasari dalam Saroja & Suputra (2022, hlm. 117), “Ragam bahasa yang sebaiknya difungsikan dalam suatu peristiwa bergantung kepada situasinya”. Jadi, faktor situasi bahasa adalah kondisi atau konteks terjadinya peristiwa komunikasi yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa oleh

penutur. Artinya, seseorang tidak selalu menggunakan ragam bahasa yang sama dalam setiap situasi. Misalnya dalam situasi formal, penutur cenderung menggunakan bahasa beku dan resmi, sedangkan dalam situasi informal digunakan bahasa yang lebih santai dan akrab.

Menurut Khamainy et al. dalam Ferdiansyah (2025, hlm. 32), “faktor ini mencakup berbagai aspek seperti siapa yang terlibat dalam komunikasi, tempat terjadinya komunikasi, topik yang dibahas, serta medium yang digunakan baik lisan maupun tulisan”. Faktor situasi bahasa mencakup kondisi dan konteks terjadinya komunikasi, seperti siapa penutur dan lawan tutur, tempat dan waktu komunikasi, topik pembicaraan, serta media yang digunakan, baik lisan maupun tulisan. Faktor ini sangat menentukan pilihan ragam bahasa, apakah penutur menggunakan bahasa beku, resmi, santai, atau akrab. Faktor situasi bahasa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat kontekstual dan fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi.

d. Faktor Waktu

Menurut Khamainy et al. dalam Ferdiansyah (2025, hlm. 32), “faktor waktu merujuk pada kurun waktu tertentu dalam perjalanan sejarah suatu bahasa, di mana perubahan-perubahan terjadi seiring perkembangan masyarakat, teknologi, dan budaya”. Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami perubahan dan perkembangan akibat kemajuan teknologi, perubahan budaya, dan dinamika sosial masyarakat.

Menurut Saroja & Suputra (2022, hlm. 117), “Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lamanya pekerjaan ditekuni”. Artinya, faktor waktu mempengaruhi variasi bahasa karena bahasa berkembang mengikuti perubahan zaman, perkembangan bidang pekerjaan, serta pengalaman individu dalam profesinya. Perbedaan generasi, jenis pekerjaan, dan lama pengalaman kerja dapat

menyebabkan perbedaan dalam penggunaan istilah, gaya bahasa, dan pilihan kata.

Faktor ini melahirkan variasi bahasa yang dikenal sebagai kronolek, yaitu perbedaan bahasa berdasarkan periode tertentu. Kosakata atau ungkapan yang populer pada masa tertentu bisa saja jarang digunakan atau bahkan hilang pada masa berikutnya. Dengan demikian, ragam bahasa mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada zamannya.

C. Teks Drama

1. Pengertian Teks Drama

Menurut Boulton, (1960, hlm. 190), “drama adalah representasi kehidupan yang ditinggikan, bukan fotografis”. Dalam kehidupan nyata, peristiwa sering berlangsung acak, tidak terstruktur, dan penuh detail yang tidak semuanya penting. Sebaliknya, dalam drama, peristiwa dipilih dan dirangkai secara terarah agar memiliki alur, konflik, klimaks, dan penyelesaian yang jelas. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam drama bisa lebih padat, lebih emosional, atau lebih simbolis dibandingkan percakapan sehari-hari. Kemudian, konflik diperjelas, karakter dipertegas, dan peristiwa disusun agar memiliki makna yang lebih dalam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasanudin dalam Febriyanti (2022, hlm. 24), menyatakan bahwa, “drama adalah karya sastra yang berbentuk dialog berisi konflik tokoh dengan tokoh lain yang kemudian dipentaskan”. Dengan demikian, drama dapat dipahami sebagai karya sastra berbentuk dialog yang menyajikan konflik kehidupan secara terstruktur dan estetis untuk dipertunjukkan kepada penonton. Dalam drama, dialog merupakan unsur utama, karena melalui dialog, konflik antartokoh dibangun, dikembangkan, dan dipertentangkan.

Waluyo dalam Miyarsih (2016, hal. 24-25), “naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog

yang didasarkan atas konflik batin yang mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan”. Menurut Kosasih dalam Nurfitriani, Nugraha, & Suratiningsih (2023, hal. 4179), “teks drama adalah teks yang menceritakan serangkaian peristiwa dalam kisah hidup manusia yang bertujuan untuk dipertontonkan kepada khalayak melalui seni peran”. Dengan demikian, teks drama adalah naskah tertulis dari sebuah drama yang berisi dialog, pertunjukan aksi, dan keterangan yang mengarahkan bagaimana cerita harus diperankan atau dipentaskan. Berbeda dengan prosa atau puisi, teks drama tidak disajikan dalam bentuk narasi panjang, melainkan melalui percakapan yang merepresentasikan peristiwa tutur, konflik, serta hubungan sosial antartokoh.

2. Struktur Teks Drama

Menurut Umam dalam Djumingin (2024, hlm. 6), “terdapat struktur drama, yaitu prolog, dialog, dan epilog”.

a. Prolog

Menurut Putri (2024, hlm. 13) mengungkapkan, “prolog merupakan bagian pertama dari pementasan drama yang berfungsi sebagai pengantar cerita”. Prolog dalam teks drama berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran awal tentang cerita. Prolog tidak sekadar menjadi pembuka formal dalam drama, tetapi merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai jembatan antara penonton dan dunia cerita.

Menurut Boulton (1960, hlm. 43), “Klarifikasi atau pengantar adalah bagian dari pertunjukan di mana kita belajar siapa karakter utama, apa tujuan mereka dan apa masalah yang mereka hadapi di awal”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Umam dalam Djumingin (2024, hlm. 6) mengungkapkan bahwa, “Prolog sendiri biasanya berisi penjelasan gambaran umum tentang tokoh, konflik, latar belakang cerita, atau berbagai hal yang hadir dalam drama”. Bagian ini biasanya disampaikan oleh narator dan bertujuan agar pembaca atau

penonton memahami konteks awal cerita, mengenal siapa tokoh-tokohnya, serta memahami situasi dan kondisi yang melatarbelakangi konflik yang akan berkembang. Keberadaan prolog membantu menciptakan pemahaman serta memperkuat fondasi dramatik sebelum konflik utama berkembang dalam alur cerita.

b. Dialog

Menurut Umam dalam Djumingin (2024, hlm. 7), “Dialog dapat di definisikan sebagai sebuah percakapan atau pembicaraan antara dua orang atau lebih”. Dialog merupakan percakapan atau pertukaran kata-kata antara dua tokoh atau lebih dalam sebuah teks drama. Menurut Putri (2024, hlm. 17), “dialog merupakan salah satu hal penting dalam sebuah drama, karena dialog inilah yang menentukan dinamika suatu pementasan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Boulton (1960, hlm. 101) menyatakan bahwa, “Setiap fakta atau gagasan dalam sebuah drama harus disampaikan kepada penonton oleh seseorang yang mengucapkannya”. Artinya, melalui dialog, tokoh-tokoh dapat menyampaikan pikiran, perasaan, motivasi, dan konflik yang mereka alami.

Selain itu, menurut Boulton (1960, hlm. 109), “harus ada beberapa perbedaan dan pemberian karakteristik ucapan individu setidaknya kepada individu-individu penting dalam sebuah drama, karena ucapan dalam kehidupan nyata merupakan indikasi yang cukup besar tentang kedudukan sosial, standar pendidikan, karakter, dan kebiasaan”. Melalui dialog juga menampilkan hubungan sosial antar tokoh serta memperlihatkan kepribadian mereka melalui bahasa dan perilaku. Oleh karena itu, dialog menjadi media utama yang membuat drama hidup dan dapat dipahami secara langsung oleh pembaca maupun penonton.

c. Epilog

Epilog berfungsi sebagai penutup drama yang menyajikan simpulan cerita atau pesan moral yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Boulton (1960, hlm. 43), yang menyatakan bahwa “seluruh aksi ditutup dengan penemuan, tindakan, atau keputusan akhir”. Selain itu, menurut Umam dalam Djumingin (2024, hlm. 7) “epilog biasanya memuat simpulan atau amanat atau isi pokok dari teks drama”. Artinya, bagian ini memberikan pembaca pemahaman tentang penyelesaian konflik, nasib tokoh, serta nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diambil dari drama tersebut.

Menurut Putri (2024, hlm. 14), “epilog disampaikan oleh dalang, narator, karakter tertentu, sebagai bagian dari akhir cerita”. Epilog tidak hanya berfungsi sebagai penutup teknis dalam struktur drama, tetapi juga sebagai sarana penegasan nilai, pesan, dan refleksi atas keseluruhan konflik yang telah dipentaskan melalui dalang, narrator atau karakter tertentu. Dengan demikian, drama memiliki akhir yang jelas dan meninggalkan kesan atau refleksi bagi audiens.

3. Unsur-unsur Teks Drama

Menurut waluyo dalam Sari, (2022, hlm. 127-133), “dalam naskah drama, terdapat struktur yang bersifat literer yang membangun karya sastra drama tersebut. Struktur naskah drama terdiri dari struktur mental (penokohan, alur, latar (latar tempat dan waktu), tema dan cakapan (dialog dan monolog)) dan struktur fisik (bentuk penulisan)”.

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Waluyo (2002, hal. 14-15), “susunan tokoh (*drama personate*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu”. Tokoh adalah karakter yang diciptakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Menurut Sari (2022, hlm.

128), “tokoh menjadi materi utama untuk menciptakan plot dalam drama. Tokoh juga merupakan sumber action dan percakapan”. Dalam drama, tokoh berfungsi sebagai pelaku dalam cerita yang melakukan tindakan, menghadapi konflik, dan berinteraksi dengan tokoh lain. Melalui tokoh, pengarang menyampaikan tema, pesan, nilai, serta konflik cerita.

Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh dalam drama. Menurut Sari (2022, hlm. 128), “penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam bentuk acting”. Menurut Imanulloh (2024, hlm. 22), “penokohan lebih menekankan terhadap penggambaran tokoh dan hubungannya dengan jalan cerita serta interaksinya dengan tokoh lain”. Dalam drama, penokohan mencakup sifat, kepribadian, motivasi, latar belakang, dan hubungan sosial antar tokoh yang kemudian dikemas dalam bentuk akting.

Menurut Sari (2022, hlm. 129), “tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: (1) protagonis, (2) antagonis, (3) tritagonis, dan (4) pembantu”. Keempat tokoh-tokoh tersebut bersifat fleksibel. Maksudnya, tidak semua drama harus menampilkan keempat kalsifikasi tokoh tersebut. Jumlah dan jenis tokoh dan penokohan disesuaikan dengan kebutuhan cerita dan panjang drama.

b. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian dalam drama yang disusun secara logis dari awal hingga akhir cerita. Menurut Sari (2022, hlm. 129), “pertautannya (alur) dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan oleh hubungan sebab akibat, yang direka dan dijalin dengan seksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui konflik ke arah klimaks dan penyelesaian”. Hubungan waktu berfungsi mengatur urutan peristiwa sehingga cerita berjalan secara logis dari awal hingga akhir, sedangkan

hubungan sebab akibat menunjukkan keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Menurut menurut Imanulloh (2024, hlm. 20), “alur dicirikan dengan perubahan babak, perubahan latar cerita baik itu waktu tempat, ataupun suasana”. Babak adalah struktur cerita yang berfungsi untuk menyusun dan mengatur jalannya peristiwa secara bertahap. Setiap babak memuat rangkaian kejadian penting yang menunjukkan perkembangan alur dan konflik dalam drama. Selain itu, konflik merupakan salah satu penggerak cerita. Miyarsih (2016, hlm. 18) mengemukakan bahwa, “konflik merupakan syarat sebuah alur cerita. konflik akan menimbulkan pertentangan antara dua tokoh utama”. Dapat disimpulkan bahwa alur juga berfungsi untuk menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, kemudian menuju konflik yang dialami tokoh-tokohnya, sehingga sampai pada tahap klimaks dan akhirnya mencapai penyelesaian yang menutup cerita tersebut.

c. Latar

Menurut Imanulloh (2024, hlm. 27), “latar adalah tempat terjadinya sebuah peristiwa yang berpengaruh terhadap jalannya dan perkembangan tokoh”. Latar tempat tidak hanya berfungsi sebagai lokasi terjadinya peristiwa, tetapi juga dapat memengaruhi sikap, tindakan, dan cara berpikir para tokoh, karena lingkungan tempat para tokoh berada seringkali menentukan situasi sosial, budaya, dan psikologis yang mereka hadapi.

Menurut Sari (2022, hlm. 130), “latar berkaitan dengan waktu dan tempat”. Namun, menurut Waluyo (2002, hlm. 23), “*setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu”. Yang membedakan kedua pendapat tersebut adalah latar ruang. Latar ruang adalah lokasi fisik yang konkret dan teridentifikasi secara jelas tempat dialog dan tindakan tokoh

berlangsung pada suatu adegan. Misalnya ruang tamu, ruang keluarga dan sebagainya. Sedangkan latar tempat yaitu lokasi terjadinya peristiwa, seperti rumah, taman, kantor, negara, dan lain-lain. Sementara itu, latar waktu adalah periode atau waktu berlangsungnya cerita, seperti malam hari, tanggal, bulan, tahun, atau lama berlangsungnya peristiwa.

d. Tema

Tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang menjadi landasan cerita drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (2002, hlm. 24) yang mengungkapkan bahwa, “tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya”. Tema berkaitan erat dengan premis, yaitu pernyataan dasar mengenai persoalan utama yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, tema juga memengaruhi bagaimana pengarang memandang tema dan konflik yang diangkat, serta menentukan kesan yang akan dirasakan penonton saat menyaksikan drama tersebut. Selain itu, tema juga menentukan sudut pandang pengarang dalam menyikapi konflik dan tokoh-tokoh di dalamnya.

Menurut Sari (2022, hlm. 132), “dalam naskah drama yang bentuknya berupa dialog-dialog, tema disisipkan dalam dialog para tokoh dalam cerita”. Menurut Miyarsih (2016, hlm. 22), “tema dikembangkan melalui alur dramatik melalui dialog tokoh-tokohnya”. Dalam naskah drama, tema tidak disampaikan secara eksplisit oleh narator, melainkan tersirat melalui percakapan antar tokoh. Artinya, pesan, gagasan, atau ide pokok drama muncul melalui ucapan, tindakan, dan interaksi tokoh dalam drama.

e. Cakapan

Cakapan adalah semua bentuk komunikasi verbal yang digunakan tokoh dalam drama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau informasi. Menurut Sari (2022, hlm. 133), “percakapan dalam sebuah naskah drama, dibagi atas dialog dan monolog”. Dialog adalah percakapan antar tokoh yang menjadi media utama dalam menyampaikan konflik, karakter, dan hubungan sosial, sekaligus menggerakkan alur cerita. Sedangkan monolog adalah ucapan seorang tokoh yang mengekspresikan pikiran atau perasaan pribadinya, baik dihadapan tokoh lain maupun ketika tokoh tersebut dalam keadaan sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdullah dalam Imanulloh (2024, hlm. 23) yang menyatakan bahwa, “monolog dalam pengertian awalnya adalah berbicara sendiri”.

Menurut Miyarsih (2016, hlm. 20), “ragam Bahasa dalam dialog antar tokoh merupakan ragam lisan yang komunikatif”. Bahasa dalam dialog antar tokoh tidak disusun seperti bahasa tulis yang kaku dan terstruktur ketat, melainkan bersifat alami, kontekstual, dan fungsional. Hal ini berfungsi agar dialog drama terasa hidup dan efektif dalam pementasan. Selain itu, dialog dalam naskah drama harus mencerminkan emosi, identitas sosial, dan status tokoh, sehingga memungkinkan penonton memahami motivasi dan konflik internal tokoh.

D. Film

1. Pengertian Film

Menurut Ferdiansyah (2025, hlm. 24), “Film merupakan alat komunikasi berupa audio visual untuk memberikan informasi kepada masyarakat pada sebuah keadaan tertentu”. Film adalah karya seni audiovisual yang menampilkan cerita, pengalaman, atau peristiwa melalui gabungan gambar bergerak dan suara untuk

menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat Dara (2023, hlm. 14), “film adalah gambaran kehidupan yang menyampaikan pesan kepada penonton. Aktor dalam film berperan sebagai pembawa pesan”. Film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga media komunikasi dan refleksi sosial, karena mampu menggambarkan kehidupan manusia, nilai budaya, serta konflik sosial.

Menurut Santoso (2024, hlm. 25), “Umumnya film ini memiliki tujuan tertentu diantaranya adalah sebagai hiburan, dokumentasi, dan Pendidikan”. Film tidak hanya memberikan kesenangan bagi penonton, tetapi juga berperan dalam merekam realitas sosial serta menyampaikan nilai, pengetahuan, dan pesan edukatif secara efektif melalui cerita dan visualisasi yang menarik.

Selain itu, film juga menjadi media komunikasi massa. Menurut Ghassani & Nugroho (2019, Hal. 128), “Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat”. Sebagai media komunikasi massa, film mampu menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang dan menyampaikan representasi realitas sosial melalui cerita, tokoh, dialog, serta konflik yang ditampilkan. Realitas yang dihadirkan dalam film dapat berupa gambaran kehidupan masyarakat, nilai-nilai budaya, permasalahan sosial, hingga dinamika hubungan antarmanusia. Meskipun bersifat fiktif, film tetap memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan nyata karena cerita yang disajikan sering kali berangkat dari pengalaman dan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

2. Jenis-jenis Film

Menurut Parista dalam Alfathoni & Manesah (2020, hlm. 48), “secara umum, film dibagi kedalam tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental”. Hal ini dilakukan karena film memiliki

perbedaan mendasar dalam tujuan penciptaan, cara penyajian cerita, serta pendekatan artistik yang digunakan.

a. Film Dokumenter

Menurut Nichols dalam Alfathoni & Manesah (2020, hlm. 49), “film dokumeter adalah upaya menceritakan Kembali sebuah kejadian atau relitas, menggubakan fakta dan data”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Santoso (2024, hlm. 26), juga mengemukakan bahwa “Film Dokumenter adalah film yang berisikan mengenai fakta atau peristiwa yang terjadi”. Dengan demikian, film dokumenter merupakan jenis film yang berorientasi pada realitas dan disusun berdasarkan fakta serta data yang benar-benar terjadi.

Menurut Alfathoni & Manesah (2020, hlm. 49), “film dokumenter tidak bertujuan untuk menciptakan sebuah peristiwa melainkan bertujuan untuk memvisualisasi sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi”. Dengan demikian, tujuan film dokumenter adalah sebagai media representasi realitas yang bertujuan memberikan informasi, pemahaman, dan refleksi kepada penonton berdasarkan kejadian yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. Film Fiksi

Menurut Alfathoni & Manesah (2020, hlm. 50), “film fiksi atau film cerita merupakan film yang diperoleh berdasarkan cerita yang dibuat atau dikarang yang dimainkan oleh actor dan aktris yang telah disesuaikan dnegan konsep pengadegan”. Selain itu, menurut Santoso (2024, hlm. 26), “film cerita merupakan jenis film yang dalam rangkaian gambarnya berisi cerita, yang biasanya ditayangkan di bioskop dan dibintangi oleh aktris dan aktor terkenal”. Dengan demikian, film fiksi atau film cerita merupakan jenis film yang dibangun berdasarkan cerita rekaan atau hasil imajinasi yang disusun secara terstruktur

dan diperankan oleh aktor serta aktris sesuai dengan konsep pengadeganan yang ditayangkan untuk semua penonton.

Menurut Alfathoni & Manesah (2020, hlm. 50), “film fiksi senantiasa teikat pada plot yang sudah ditentukan. Selain itu, struktur cerita pada film fiksi senantiasa terikat dengan hukum sebab-akibat”. Artinya, dalam sebuah film fiksi, kejadian muncul karena adanya penyebab tertentu dan akan menimbulkan akibat yang memengaruhi jalannya cerita selanjutnya. Dengan demikian, peristiwa dalam film fiksi harus saling berhubungan secara logis.

c. Film Eksperimental

Menurut Alfathoni & Manesah (2020, hlm. 51), “film eksperimental tidak memiliki plot, akan tetapi memiliki struktur. Struktur tersebut senantiasa di pengaruhi oleh insting secara subjektif dari sineas yang berupa gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin”. Sineas adalah sebutan bagi orang yang berkecimpung dalam dunia perfilman, terutama sebagai pembuat atau kreator film. Dengan demikian, film eksperimental tetap memiliki struktur yaitu pola atau susunan tertentu yang menjadi kerangka penyajian karya. Struktur ini bisa berupa pengulangan gambar, ritme visual, simbol, permainan cahaya, suara, atau komposisi artistik lainnya. Selain itu, gagasan, ide, emosi, dan pengalaman batin sineas juga menjadi landasan utama dalam menentukan bagaimana gambar dan suara disusun.

E. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut F. Balqis, A. Budiarti, & F. Regina (2023, hlm. 724), “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru atau tenaga pendidik untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Sejalan

dengan pendapat tersebut, Nuryasana et al. dalam Hairunnisa (2023, hlm. 12) menyatakan bahwa, “bahan ajar adalah semua materi yang disusun secara sistematis untuk kemandirian belajar peserta didik dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku”. Selain itu, menurut F. Balqis, A. Budiarti, & F. Regina (2023, hlm. 724), “Bahan ajar berisi seperangkat materi pembelajaran yang didalamnya terdapat informasi mengenai keilmuan, rangkaian kegiatan dan terdapat penilaian sebagai evaluasi”.

Jadi, dapat disimpulkan, bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dirancang sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, serta kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Bahan ajar dapat berupa materi tertulis, audiovisual, alat peraga, media digital, atau kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

2. Karakteristik Bahan Ajar

Menurut Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Tenaga Administrasi (2023, hal. 3-4), “adapun ciri atau karakteristik bahan ajar, diantaranya adalah *self instructional*, *self contained*, *independent*, *adaptif*, *user friendly*, *consistent*, dan *self assessed*”.

a. *Self Instructional*

Menurut Kurniasih et al. (2023, hlm. 278), “*Self instructional* yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri”. Selain itu, menurut Hairunnisa (2023, hlm. 18), “*Self Instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa maupun membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan”. Dengan demikian, *self instructional* adalah pengembangan bahan ajar yang memungkinkan peserta didik memahami materi, mengikuti

petunjuk pembelajaran, serta mengevaluasi pemahamannya secara mandiri. Bahan ajar yang bersifat *self instructional* biasanya disusun secara jelas, sistematis, dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, contoh, latihan, dan evaluasi, sehingga mendukung kemandirian belajar peserta didik.

b. *Self Contained*

Menurut Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Tenaga Administrasi (2023, hlm. 3), “secara keseluruhan isi modul mencakup satu kesatuan yang utuh”. Artinya, setiap komponen dalam modul seperti tujuan pembelajaran, materi, contoh, latihan, hingga evaluasi harus dirancang saling mendukung dan mengarah pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hairunnisa (2023, hlm. 18) yang menyatakan, “*self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh”. Maka dari itu, dalam satu modul harus membahas satu topik atau kompetensi secara tuntas.

c. *Independent*

Menurut Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Tenaga Administrasi (2023, hlm. 3), “modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain dan tidak harus digunakan bersama media lain”. Dalam hal ini, modul perlu dirancang secara lengkap sehingga dapat berdiri sendiri sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik tidak harus menggunakan buku tambahan, media audiovisual, atau perangkat pembelajaran lain untuk memahami isi modul tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa modul memiliki

karakteristik *stand alone*, yaitu mampu digunakan secara efektif tanpa memerlukan pendampingan media lain.

d. *Adaptif*

Menurut Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Tenaga Administrasi (2023, hlm. 3), “Modul harus memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi”. Adaptif disini berarti modul dapat digunakan dalam berbagai situasi dan sistem pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis digital. Modul yang adaptif memungkinkan penyesuaian format, metode penyajian, maupun integrasi dengan media teknologi tanpa mengurangi esensi materi.

Menurut Kurniasih et al. (2023, hlm. 278), “bahan ajar dirancang berbasis multimedia dan mudah diakses oleh peserta didik”. Dengan demikian, modul tidak hanya harus lengkap dan sistematis, tetapi juga responsif terhadap perubahan zaman, sehingga tetap relevan, kontekstual, dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

e. *User Friendly*

Menurut Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Tenaga Administrasi (2023, hlm. 3), “Modul harus mudah dipahami sesuai tingkat pengetahuan peserta didik”. Selain itu, menurut Hairunnisa (2023, hlm. 18), “*user friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan dalam pemakaian dalam meresponss dan mengakses sesuai dengan keinginan”. Dengan demikian, tampilan informasi dan bahasa yang digunakan dalam modul harus jelas, tidak terlalu kompleks, serta sistematika penyajiannya disusun secara runtut agar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik

peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam mengakses dan merespons materi.

f. *Consistent*

Menurut Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Tenaga Administrasi (2023, hlm. 3), “Penggunaan *font*, spasi, dan tata letak (*layout*) harus sesuai dengan standar dalam penulisan modul”. Hal ini menunjukkan bahwa tipografi dan desain visual bukan sekadar unsur estetika, melainkan bagian dari strategi pedagogis untuk meningkatkan keterbacaan, kenyamanan belajar, serta memudahkan peserta didik dalam memahami isi materi.

g. *Self Assessed*

Menurut Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Tenaga Administrasi (2023, hlm. 3), “modul memuat alat evaluasi pembelajaran untuk mengukur tingkat kecakapan peserta terhadap modul”. Alat evaluasi dalam modul berperan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi, menguasai kompetensi yang ditargetkan, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Bentuk evaluasi pembelajaran dapat berupa soal latihan, tugas proyek, refleksi diri, maupun instrumen penilaian berbasis kinerja yang disesuaikan dengan karakteristik materi.

3. Klasifikasi Bahan Ajar

Menurut Wahyuni et al. (2022, hlm. 40-44), “klasifikasi bahan ajar meliputi, bahan ajar visual bahan ajar (audio), bahan ajar audiovisual, dan bahan ajar multimedia interaktif”.

a. Bahan Ajar Visual

Bahan ajar visual merupakan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk tertulis dan dapat dibaca secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakira et al. (2025, hlm. 9588) yang

menyatakan bahwa, “Bahan ajar visual, yaitu berbagai bahan yang disajikan dalam bentuk cetak maupun noncetak untuk mendukung proses penyampaian informasi”.

b. Bahan Ajar Audio

Menurut Zakira et al. (2025, hlm. 9588), “bahan ajar audio, yakni media yang memanfaatkan suara dan dapat diperdengarkan kepada individu maupun kelompok”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahyuni et al. (2022, hlm. 43) menyatakan, “bahan pembelajaran audio dapat diartikan bahan belajar atau materi pelajaran yang direka pada pita magnetic/kase audio atau compact disk (CD) yang dapat didengarkan kembali dengan menggunakan alat penampil tape recorder atau CD player”. Selain itu, menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas dalam Hasanah et al. (2024, hlm. 364), “Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio”. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar audio adalah media pembelajaran berbasis suara yang dapat diperdengarkan sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh informasi melalui kegiatan menyimak.

c. Bahan Ajar Audiovisual

Menurut Zakira et al. (2025, hlm. 9588), “bahan ajar audiovisual, yaitu bahan ajar yang menggabungkan unsur suara dengan gambar bergerak”. Selain itu, menurut Wahyuni et al. (2022, hlm. 43), “bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial”. Artinya, bahan ajar audiovisual ini menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar audiovisual adalah media pembelajaran yang

mengintegrasikan aspek pendengaran dan penglihatan dalam satu tampilan yang runtut.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas dalam Hasanah et al. (2024, hlm. 364), “bahan ajar pandang dengar (audiovisual) seperti video compact disk, dan film”. Dengan demikian, bahan ajar audiovisual dinilai lebih menarik karena melibatkan dua indra sekaligus, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan dua indra tersebut memungkinkan terjadinya penguatan pemrosesan informasi dalam memori. Hal ini sebabkan peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat gambar, ilustrasi, animasi, atau tayangan peristiwa secara langsung, sehingga informasi yang diterima menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

d. Bahan Ajar Multimedia Interaktif

Menurut Zakira et al. (2025, hlm. 9588), “bahan ajar multimedia interaktif, yaitu bahan ajar yang mengombinasikan dua atau lebih jenis media dan memungkinkan pengguna mengendalikan, memanipulasi, atau memberikan responss terhadap tampilan atau perintah dalam presentasi pembelajaran”. Dengan demikian, bahan ajar multimedia interaktif dapat dipahami sebagai media pembelajaran yang memadukan berbagai unsur audiovisual sekaligus memungkinkan partisipasi aktif pengguna, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Wahyuni et al. (2022, hlm. 43), “bahan ajar multimedia interaktif yaitu kombinasi dari dua atau lebih media yang meilpti media audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video yang diberi perlakuan”. Artinya, bahan ajar multimedia interaktif tidak hanya memadukan berbagai media seperti teks,

gambar, audio, video, dan animasi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan materi yang disajikan.

4. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Hasanah et al. (2024, hlm. 364), “Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan non cetak”.

a. Media Cetak

Menurut Hasanah et al. (2024, hlm. 364), “Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak”. Dengan demikian, bahan ajar cetak merupakan media pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik melalui penyajian materi dalam bentuk fisik.

Menurut Indrawari dan Habiburrahman dalam Kurniasih et al. (2023, hlm. 278), “Materi cetak termasuk handout, modul, infografis, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), dan blosur”. Penggunaan teknologi cetak menunjukkan bahwa materi pembelajaran disajikan dalam format yang dapat dibaca secara langsung tanpa memerlukan perangkat digital. Hal ini menjadikan bahan ajar cetak memiliki keunggulan dalam hal kemudahan akses, terutama pada situasi pembelajaran yang terbatas oleh sarana teknologi. Selain itu, bahan ajar cetak tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pedoman belajar yang membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual dan keterampilan secara sistematis.

b. Media Non-cetak

Menurut Sidiq et al. (2024, hlm. 326), “Materi non-cetak dapat diartikan sebagai seperangkat materi pendidikan yang memuat materi atau isi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan menggunakan teknologi non-cetak”. Dengan demikian, media non-cetak adalah media pembelajaran yang menyajikan informasi atau materi pelajaran tanpa menggunakan teknologi cetak, melainkan memanfaatkan perangkat elektronik atau teknologi digital.

Menurut Indrawari dan Habiburrahman dalam Kurniasih et al. (2023, hlm. 278), “Materi cetak termasuk radio, video, aplikasi digital, dan *website*”. Media tersebut memungkinkan penggunaan gambar bergerak, suara, simulasi, serta interaktivitas yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi melalui penyajian yang lebih dinamis dan variatif dibandingkan media cetak.

F. Relevansi dengan Bahan Ajar Teks Drama Kelas XI

Pembelajaran sastra pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengapresiasi, dan memaknai karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia dan masyarakat. Hal ini termasuk dalam pembelajaran sastra berbasis pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ini mendorong peserta didik untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengaitkan tema, tokoh, maupun konflik dalam karya sastra dengan realitas kehidupan mereka sendiri.

Pengembangan bahan ajar sastra berbasis pendekatan kontekstual bertujuan untuk mengetahui konteks lingkungan sehari-hari peserta didik dan mengintegrasikan konteks tersebut dalam pembelajaran membaca sastra. Menurut Siregar (2021, hlm. 4275),

“Pendekatan kontekstual ini merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinyadengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Pendekatan kontekstual dimaknai sebagai upaya untuk menghubungkan pembelajaran sastra dengan lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra menuntut pendekatan yang mampu mengaitkan teks dengan realitas kebahasaan yang dialami peserta didik.

Film sebagai karya audiovisual, menyajikan dialog autentik dan kontekstual antar karakter yang mencerminkan keragaman bahasa yang digunakan dalam interaksi nyata, baik dari segi penutr, situasi, formalitas, maupun media komunikasi. Dengan menganalisis variasi bahasa dalam film, peserta didik dapat mengamati bagaimana tokoh menyesuaikan bahasa dengan latar sosial, tujuan komunikasi, dan hubungan antar tokoh, yang selaras dengan unsur-unsur dalam teks drama.

Selain itu, pemanfaatan film sebagai bahan ajar sejalan dengan capaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI dalam kurikulum merdeka, khususnya pada elemen memirsa. Menurut Kemendikbud (2024, hlm. 124), “peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksikan gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak atau elektronik”. Melalui kegiatan memirsa film, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menganalisis dialog sebagai representasi ragam bahasa dalam teks drama, serta mengaitkan penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan budaya yang melatarinya.

Dengan demikian, analisis ragam bahasa dalam film tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga meningkatkan pemahaman estetika dan apresiasi sastra, sehingga teks drama dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan pengalaman komunikasi nyata peserta didik.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ragam Bahasa dalam Konten Youtube RJL 5 Fajar Aditya serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Pendek Kelas XII SMA Fase F	Muhamad Maulana Ferdiansyah	Berdasarkan analisis diperoleh 78 data ragam bahasa, yaitu ragam idiolek 20 data, dialek 14 data, fungsiolek 10 data, tidak baku 13 data, dan lisan 9 data, sementara ragam baku dan tulisan tidak ditemukan. Faktor pengaruh penggunaan ragam	Terdapat kesamaan pada objek penelitian yaitu ragam Bahasa.	Terdapat perbedaan pada jenis media yang digunakan, yaitu Youtube RJL 5 Fajar Aditya, serta Pemanfaatan bahan Ajar, yaitu Menulis Teks Cerita Pendek pada Kelas XII SMA Fase F.

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			bahasa terdiri dari geografis (6 data), kemasyarakatan (3 data), situasi bahasa (4 data), dan waktu (2 data). Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek kelas XII SMA Fase F.		
2.	Variasi Bahasa dalam Konten Channel Youtube	Ayu Lestari, Juju Juandi, & Heryanto Gunawan	Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik menunjukkan	Terdapat kesamaan pada objek penelitian yaitu variasi bahasa	Terdapat perbedaan pada jenis media yang digunakan, yaitu

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jurnalrisa (Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Teks Narasi KD 4.4 Kelas VII)		an adanya variasi dari segi penutur, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek berupa akrolek dan slang. Variasi sosiolek (akrolek) mendominasi dengan 22 tuturan, sedangkan idiolek hanya 1 tuturan, dialek 2 tuturan, serta sosiolek (slang) 3 tuturan. Dengan	(ragam bahasa)	Youtube Jurnalisa, serta Pemanfaatan bahan Ajar, yaitu Menulis Teks Narasi SMP Kelas VII.

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			demikian, variasi bahasa yang paling banyak muncul adalah akrolek, sedangkan yang paling sedikit adalah dialek. Variasi bahasa ini sesuai untuk dijadikan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Bahan ajar yang dikembangkan dapat berupa		

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kegiatan menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa, khususnya untuk peserta didik SMP/MTs kelas VII semester ganjil.		
3.	Ragam Bahasa Konten YouTube	Lazuardi	Berdasarkan hasil penelitian, narasumber	Terdapat kesamaan pada objek penelitian	Terdapat perbedaan pada jenis media yang

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Siniar Lentera Malam: Kajian Sosiolinguistik		r dalam podcast "Lentera Malam" mengguna kan berbagai ragam bahasa, termasuk ragam baku, ragam sosial, ragam santai, ragam dialek, ragam idiolek, dan ragam lisan. Penelitian ini juga menemuka n bahwa faktor- faktor seperti usia,	yaitu Ragam Bahasa	digunakan, yaitu Youtube Siniar Lentera, serta tidak ada pemanfaata n untuk bahan ajar di sekolah.

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			situasi, dan sosiostruktural mempengaruhi pemilihan ragam bahasa yang digunakan.		
4.	Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa dan Meira Anastasia sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama SMA Kelas XI	Risma Dara	Berdasarkan hasil analisis, mengandung 101 data tindak tutur ilokusi yang mencakup bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari keseluruhan data	Terdapat kesamaan pada penelitian, yaitu pemanfaatan bahan ajar teks drama SMA kelas XI.	Terdapat perbedaan pada objek penelitian, yaitu tindak tutur ilokusi.

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			tersebut, terdapat 113 tuturan ilokusi karena dalam beberapa tuturan ditemukan lebih dari satu jenis tindak tutur. Hal ini menunjukkan bahwa film Imperfect memenuhi seluruh bentuk tindak tutur ilokusi sehingga layak digunakan sebagai objek		

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			analisis. Selain itu, ditemukan 36 data fungsi tindak tutur ilokusi yang meliputi fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Temuan ini membuktikan bahwa film Imperfect juga memenuhi seluruh fungsi tindak tutur ilokusi, Serta modul dan		

No.	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			LKPD dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada pembelajaran teks drama kelas XI SMA.		

H. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dengan permasalahan penelitian yang berfokus pada: (1) bentuk-bentuk variasi bahasa dalam film *Believe: The Ultimate Battle*, (2) jenis variasi bahasa yang digunakan, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa dalam film, dan (4) penggunaan hasil analisis sebagai bahan ajar teks drama untuk siswa kelas XI SMA.

Permasalahan tersebut kemudian di analisis dengan landasan teoretis yang terbagi ke dalam tiga aspek utama. Pertama, teori Chaer & Agustina (2014) dan Khamainy dalam Ferdiansyah (2025) yang membahas mengenai ragam bahasa dan faktor yang memengaruhinya, Kedua, teori Balqis, et al., (2023), Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Tenaga Administrasi (2023), Wahyuni et al., (2022), Kurniasih et al. (2023) yang membahas mengenai bahan

ajar. Ketiga, teori Boulton (1960), Umam dalam Djumingin (2024), Waluyo dalam Sari (2022) yang membahas mengenai teks drama.

Ketiga landasan teoretis tersebut saling berhubungan dan mengarah pada analisis ragam bahasa dalam film *Believe: The Ultimate Battle*. Hasil analisis tersebut tidak berhenti pada tahap deskriptif, tetapi berlanjut ke tahap pemanfaatan, yaitu menjadikannya alternatif bahan ajar teks drama untuk siswa SMA kelas XI. Dengan demikian, penelitian skripsi ini menghasilkan judul Analisis Ragam Bahasa dalam Film *Believe: The Ultimate Battle* Karya Rahabi Mandra dan Arwin Tri Wardhana dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama SMA Kelas XI.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

